

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa hidup berdampingan dengan kegiatan yang tidak pernah luput dilakukan setiap harinya, yaitu komunikasi. Komunikasi akan terus dilakukan manusia hingga akhir hayatnya. Akan tetapi, tiap-tiap manusia memiliki anugerah kemampuan komunikasi yang berbeda-beda, terutama perihal pemaknaan maupun pemahaman akan suatu hal yang disampaikan dan diterima dalam proses komunikasi. Peralnya dalam pemaknaan ini memerlukan usaha yang penuh tekat untuk menerapkan makna tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berkomunikasi makna akan didistribusikan melalui suatu pesan. Oleh sebab itu, makna juga berarti sebagai proses untuk memahami suatu pesan dalam komunikasi, sehingga dibutuhkan campur tangan komunikasi sebagai bentuk aktivitas demi mencapai keselarasan makna untuk membangun pemahaman yang sama perihal suatu makna.

“Words don’t mean, people’s means”, suatu pernyataan yang memiliki tafsir bahwa pada dasarnya kata-kata itu tidak bermakna, makna tersebut diberikan dan diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dengan begini, tentu saja pemahaman akan suatu makna sangat dipengaruhi oleh pengetahuan individu itu sendiri atau stock of knowledge. Makna tidak hanya berada pada kata-kata maupun kalimat, melainkan pada setiap individu yang memahaminya. Dalam upaya memaknai ini tidak lepas dari terbentuknya pengalaman individu-individu secara bersamaan, sehingga pemaknaan suatu makna sangat berhubungan hingga dipengaruhi oleh latar belakang proses kehidupan yang menghubungkan manusia dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya. Manusia sangat berperan sebagai instrument penting dalam kehidupan

sosial bermasyarakat secara bersama-sama dan guyup rukun hingga menciptakan makna pada hampir seluruh aspek kehidupan itu sendiri, salah satunya dalam bidang sosial dan budaya.

Sistem dan juga bentuk ekspresif dari pemaknaan budaya ini kerap dijumpai dalam wujud sebuah tradisi. Tradisi berperan sebagai dasar kebudayaan itu sendiri yang membuat tradisi tidak lepas dari praktik-praktik memahami suatu makna. Tradisi yang merupakan hasil cipta manusia yang awal mulanya tidak ada menjadi ada hingga dipandangan sebagai suatu realitas yang mengandung makna. Kemunculan tradisi tidak seperti cangkang yang kosong, melainkan terdapat makna-makna yang ingin dikomunikasi kepada seluruh manusia agar dapat dipahami dengan makna yang sama. Konstruksi makna tentu saja mengiringi terciptanya suatu tradisi, khususnya tradisi-tradisi yang ada di Indonesia.

Salah satu negara yang terkenal dan diakui akan kekayaan kebudayaannya adalah Indonesia. Indonesia dikenal dengan budaya tariannya, rumah adat, alat musik dan juga lagunya, bahkan tradisi daerahnya yang sangat luar biasa. Sehingga tak heran, banyak sekali wisatawan baik domestik maupun internasional yang jauh-jauh berkunjung ke daerah-daerah yang terkenal akan nilai kebudayaannya yang tinggi. Banyak sekali budaya di Indonesia yang menarik untuk dibahas, salah satunya yaitu tradisi daerah. Tradisi daerah yang selalu hadir di setiap daerah di Indonesia merupakan ikon-ikon yang unik dan menarik perhatian setiap kalangan.<sup>1</sup>

Tentunya, setiap daerah di Indonesia memiliki warisan tradisi yang khas, yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mencerminkan kebijaksanaan lokal, identitas, dan filosofi yang dalam. Tradisi-tradisi ini, yang tersebar di seluruh nusantara, mencakup:

a. Tradisi Potong Jari di Papua

---

<sup>1</sup> Kumparan, "5 Tradisi Unik Yang Menjadi Ragam Budaya Indonesia," Agustus 2021, <https://kumparan.com/berita-terkini/5-tradisi-unik-yang-menjadi-ragam-budaya-indonesia-1wN7coKQ4Az/full>.

Sebagai contoh, Suku Dani di Papua mempraktikkan tradisi yang sangat ekstrem ini sebagai ekspresi kesedihan mereka setelah kehilangan anggota keluarga. Tindakan ini, meskipun terdengar keras, dapat dipandang sebagai simbolisasi dari kesatuan dan kekuatan dalam sebuah keluarga yang utuh.

b. Tradisi Gigi Runcing Suku Mentawai di Kalimantan

Di Kalimantan, Suku Mentawai memiliki tradisi unik yang dikenal sebagai Gigi Runcing, yang dilakukan oleh wanita sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kecantikan. Meskipun mungkin terdengar aneh bagi beberapa orang, tradisi ini tercermin dari kepercayaan mereka akan estetika dan keindahan alami.

c. Tradisi Ritual Tiwah di Kalimantan Tengah

Ritual Tiwah di Kalimantan Tengah adalah upacara yang bertujuan untuk membantu arwah orang yang telah meninggal agar dapat mencapai surga. Dalam ritual ini, tulang-tulang orang yang meninggal diantarkan ke dalam Sandung, yang merupakan sebuah struktur sakral dalam kepercayaan mereka.

d. Tradisi Tabuik di Sumatera Barat

Di Sumatera Barat, pada setiap Hari Asyura, masyarakat selalu menggelar Upacara Tabuik untuk mengenang dan menghormati cucu Nabi Muhammad SAW. Upacara ini juga berfungsi sebagai wadah ekspresi kesedihan dan rasa duka antara umat Islam di wilayah Pariaman.

e. Tradisi Tatung di Singkawang

Di Singkawang, menjelang Cap Go Meh atau akhir perayaan Imlek, terdapat tradisi yang disebut Tatung. Para Tatung ini menunjukkan kepercayaan mereka dengan menampilkan kekebalan terhadap benda-benda tajam, bahkan melakukan aksi debus di tengah-tengah pawai meriah sebagai bagian dari perayaan tersebut.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> kediripedia, "5 Tradisi Unik Yang Menjadi Ragam Budaya Indonesia.," n.d.

Masyarakat Indonesia tetap satu meskipun memiliki banyak sekali kebudayaan, berbagai budaya dan suku bangsa. Sama halnya dengan Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang tetap mempertahankan tradisi dari leluhur hingga turun temurun.<sup>3</sup> Tradisi-tradisi yang diadakan secara rutin di Kabupaten Kediri merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya yang kaya dan beragam. Setiap tahun, masyarakat Kediri merayakan peristiwa-peristiwa bersejarah dan keagamaan dengan ritual-ritual yang sarat akan makna dan simbolisme. Beberapa di antaranya menjadi sorotan utama yang menarik perhatian wisatawan untuk menyaksikannya secara langsung di Kediri, yaitu:

a. Ritual Sesaji 1 Syuro

Ritual sesaji ini dilakukan setiap tahunnya, yaitu tepat pada tanggal 1 Syuro. Ritual dilakukan dengan berziarah di tempat mukso atau pamuksan Raja Jayabhaya di Desa Menang. Tujuan ritual ini untuk mendapatkan keselamatan dan memberikan penghormatan kepada sang Raja yang merupakan raja terbesar di Kediri.

b. Ritual Sesaji Gunung Kelud

Ritual Sesaji Gunung Kelud diselenggarakan sebagai ungkapan rasa syukur atas perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa dari ancaman Lembusura. Ritual ini dilakukan langsung oleh masyarakat Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar. Lembusura adalah tokoh legenda Kediri yang ingin meminang Putri Raja Airlangga yaitu Dewi Kilisuci. Akan tetapi keinginan Lembusuro tidak terpenuhi hingga dia terkubur hidup-hidup. Oleh sebab itu, sebagai bentuk tolak bala dari balas dendam Lembusuro, masyarakat Kediri yang bertempat tinggal di kawasan Gunung Kelud rutin melakukan ritual sesaji.

c. Ritual Sesaji Ki Ageng Prabu Anom, Doko, Ngasem, Kediri

---

<sup>3</sup> “3 Ritual Adat Dan Terkenal Di Kediri,” *Berita Bali*, April 25, 2016, [//www.beritabali.com/wisata/read/3-ritual-adat-dan-tradisi-terkenal-di-kediri?page=1](http://www.beritabali.com/wisata/read/3-ritual-adat-dan-tradisi-terkenal-di-kediri?page=1).

Ritual yang rutin dilakukan setahun sekali ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Doko, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Kediri pada bulan Syuro. Ritual ini dilakukan dengan berziarah ke makam Ki Ageng Prabu Anom Doko, dilanjutkan dengan bersih desa dan upacara agar diberi keselamatan dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.

d. Ritual Sesaji Tirto Husodo

Ritual ini dilakukan secara periodik, yaitu setiap bulan Syuro oleh masyarakat di lereng Pegunungan Wilis, Dusun Besuki, Desa Jugo, Kecamatan Mojo, tepatnya di Air Terjun Irenggolo. Ritual ini dilakukan untuk mengenang tokoh leluhur yang merupakan cikal bakal dari Desa Resi Wasis Curigomoto, dan juga sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Kirab Hari Jadi Kediri

Kediri ditetapkan lahir pada 25 Maret 804 Masehi. Penentuan tanggal lahir ini didasarkan pada isi Prasasti Harinjining yang ditemukan di Desa Siman, Kecamatan Puncu. Dalam peringatan hari jadi Kediri ini tentu saja diwarnai dengan berbagai rangkaian acara, diantaranya kirab budaya yang diikuti oleh masyarakat Kediri.

f. Ritual Sesaji Ki Ageng Boto Putih, Kawedusan, Kediri

Ritual Sesaji ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kawedusan, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri setiap tahunnya yaitu pada bulan Syuro. Ritual ini dilaksanakan dengan melakukan ziarah ke makam Ki Ageng Boto Putih, dengan harapan diberi keselamatan oleh sang kuasa yang merupakan hakikat penting dari ritual ini.<sup>4</sup>

Berdasarkan dari laman [kedirikab.go.id](http://kedirikab.go.id), Kabupaten Kediri terdiri dari 26 Kecamatan, yang di dalamnya terdapat 1 kelurahan dan 343 desa. Dari semua desa yang ada di Kabupaten Kediri, ada

---

<sup>4</sup> Deas Islam Pramudya, Endang Waryanti, and Encil Puspitoningrum, "Estetika Bahasa Pranatacara dalam Upacara Pernikahan Pengantin Adat Jawa di Kabupaten Kediri," n.d.

suatu desa yang terkenal akan keberagaman budayanya yaitu Desa Kawedusan. Desa ini termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Plosoklaten. Masyarakat yang tinggal di Desa Kawedusan hidup rukun saling berdampingan dengan penuh toleransi. Keberagaman budaya masyarakat Desa Kawedusan ini memicu terciptanya tradisi-tradisi dengan latar belakang yang berbeda, baik dari segi nama tradisi, pelaksanaan, nilai-nilai, tujuan, dan juga maknanya. Nah, salah satu tradisi di Desa Kawedusan yang terkenal akan keunikan dan kesakralannya serta masih terjaga eksistensinya hingga kini adalah Ritual Sesaji Ki Ageng Boto Putih.

Ritual Sesaji Ki Ageng Boto Putih dilaksanakan rutin setiap satu tahun sekali, tepatnya pada bulan Syura sesuai dengan kalender penanggalan Jawa. Ritual ini dilakukan dengan berziarah ke Makam Ki Ageng Boto Putih untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak hanya itu saja, ritual ini juga sebagai bentuk *nguri-nguri* atau melestarikan budaya leluhur agar tidak punah dan terus lestari, serta untuk mendoakan para leluhur. Dengan adanya ritual ini, juga dapat meningkatkan minat wisatawan baik loka maupun domestik untuk berkunjung dan lebih mengenal situs budaya yang ada di Desa Kawedusan.<sup>5</sup>

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, penulis tertarik dan ingin menelaah lebih dalam lagi mengenai gambaran konstruksi makna pada Ritual Sesaji Ki Ageng Boto Putih Desa Kawedusan bagi masyarakat setempat. Penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Konstruksi Makna Dalam Ritual Sesaji Ki Ageng Boto Putih Bagi Masyarakat Desa Kawedusan Kabupaten Kediri.

## **B. Fokus Penelitian**

Bagaimana konstruksi makna Ritual Sesaji Ki Ageng Boto Putih bagi masyarakat Desa Kawedusan, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri?

---

<sup>5</sup> Devy Zulfa Rosyida, "Peran Pangen Lanang Dangiran dalam Proses Islamisasi di Surabaya pada Tahun 1595-1638 M," n.d.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah peneliti uraikan di atas, tentu saja terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk memberi pemahaman mengenai konstruksi makna Ritual Sesaji Ki Ageng Boto Putih bagi masyarakat Desa Kawedusan, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini berdasarkan tujuan-tujuan yang telah diuraikan di atas oleh peneliti, adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti memiliki harapan untuk bisa memberikan manfaat bagi peneliti sendiri dan juga pembaca, serta dapat dijadikan rujukan maupun referensi ilmiah untuk mahasiswa dari prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang akan melakukan penelitian di bidang yang sama yaitu komunikasi dan kebudayaan.

#### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan juga seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu diantaranya:

- a) Dapat memberikan manfaat sebagai edukasi mengenai konstruksi makna dalam Ritual Sesaji Ki Ageng Boto Putih bagi masyarakat Desa Kawedusan. Peneliti berharap ilmu-ilmu dalam penelitian ini dapat menjaga lestari ritual adat ini dan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa terus dilaksanakan secara rutin setiap tahunnya secara khidmat dan lancar.

- b) Dapat dijadikan referensi maupun rujukan bagi peneliti lain yang akan membahas topik yang sama yaitu komunikasi dan budaya dengan cara pandang dan pendekatan yang berbeda.

## E. Definisi Konsep

### 1. Konstruksi Makna

Menurut edisi keempat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, konstruksi merujuk pada susunan dan hubungan kata dalam sebuah kalimat atau gabungan dari beberapa kalimat. Ini mencakup bagaimana kata-kata disusun dan berinteraksi satu sama lain untuk membentuk makna yang bermakna.<sup>6</sup> Pemahaman atas makna setiap kata ditentukan oleh konteksnya dalam kalimat atau rangkaian kata tertentu. Menurut Sarwiji, konsep konstruksi makna menyoroti pemahaman terhadap konstruksi linguistik, yang berarti bagaimana kata-kata dan frasa-frasa disusun untuk membentuk kalimat yang berfungsi. Dengan demikian, konsep konstruksi dalam linguistik berkaitan dengan struktur dan susunan kalimat atau rangkaian kata.

Konstruksi tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga dapat ditemukan dalam berbagai konteks lain, seperti dalam bangunan fisik. Misalnya, susunan bangunan seperti model, tata letak jembatan, dan rumah juga dapat disebut sebagai konstruksi. Dalam hal ini, konstruksi merujuk pada cara unsur-unsur fisik disusun atau dibangun untuk menciptakan suatu struktur yang berfungsi. Jadi, baik dalam konteks linguistik maupun fisik, konstruksi melibatkan proses penyusunan unsur-unsur untuk mencapai suatu tujuan atau fungsi tertentu. Pemaknaan dari setiap kata ditentukan dari konteksnya dalam rangkaian kata atau suatu kalimat. Sarwiji berpendapat bahwa konsep konstruksi makna mengacu pada pemahaman mengenai konstruksi

---

<sup>6</sup> Sulaeman Sulaeman, Mahdi Malawat, and Darma Darma, "Konstruksi Makna Bakupul Manyapu Bagi Masyarakat Mamala Maluku," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21, no. 1 (June 12, 2019): 12, <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p61-72.2019>.

linguistik. Oleh karena itu, konsep konstruksi dalam linguistik dapat dikaitkan dengan kalimat atau rangkaian kata. Susunan bangunan seperti model, tata letak, jembatan, rumah, dan lain-lain juga disebut sebagai konstruksi.<sup>7</sup>

Konstruksi makna merupakan proses kompleks di mana setiap individu mengorganisasi persepsi mereka terhadap dunia dengan cara yang unik dan berbeda. Ini melibatkan pengaturan dan interpretasi kesan sensorik individu untuk memberikan arti pada lingkungan sekitar. Proses ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kode sosial, budaya, dan sejarah yang membentuk pandangan individu tentang dunia. Setiap individu mengambil bagian dalam proses ini dengan cara yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pengalaman pribadi mereka.

Lebih lanjut, konstruksi makna juga dipengaruhi oleh sistem penandaan yang tersedia dalam masyarakat. Sistem penandaan ini terdiri dari bahasa, simbol, norma sosial, dan praktik budaya yang digunakan individu untuk menyampaikan dan memahami makna. Misalnya, dalam sebuah budaya, penggunaan bahasa dan simbol tertentu dapat membawa makna yang berbeda-beda, tergantung pada konteks dan interpretasi sosialnya. Proses ini tidak hanya melibatkan individu secara individual, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas di mana makna dibangun, dipertukarkan, dan dinegosiasikan melalui interaksi antarindividu dan kelompok.

Dengan demikian, konstruksi makna mencerminkan kompleksitas manusia dalam memahami dunia di sekitar mereka. Ini merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara persepsi individual, budaya, dan konteks sosial yang membentuk pandangan kita tentang realitas. Melalui proses ini, setiap individu aktif berkontribusi pada pembentukan dan penafsiran makna, yang pada gilirannya membentuk identitas dan pengalaman hidup

---

<sup>7</sup> Noor Efni Salam, "Konstruksi Makna dalam Acara Asat Tradisi Pacu Jawi sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Tanah datar Provinsi Sumatera Barat," n.d., 8.

mereka.<sup>8</sup>

Singkatnya, konstruksi makna merupakan pembentukan makna melalui bahasa yang dapat berubah. Pemaknaan baru dan perspektif baru akan selalu muncul dalam konsep representasi yang sudah ada. Makna selalu berubah sesuai dengan keadaan karena ia juga tidak pernah tetap. Ia adalah produk dari proses penandaan, yaitu proses yang membuat sesuatu bermakna.<sup>9</sup>

## 2. Ritual Sesaji Ki Ageng Boto Putih

Keberadaan ritual di berbagai daerah tidak hanya mencerminkan aspek keagamaan, tetapi juga merupakan simbol kebudayaan yang dalamnya terdapat nilai-nilai dan makna yang mendalam bagi manusia. Ritual-ritual ini bukan sekadar serangkaian tindakan, tetapi merupakan ekspresi simbolis yang menghubungkan manusia dengan dimensi spiritual atau transenden, entah itu dengan Tuhan, alam, atau leluhur mereka.

Dalam konteks agama, ritual memainkan peran penting sebagai bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Melalui ritual, manusia menyatakan pengabdian, memohon bantuan atau perlindungan, dan mengungkapkan rasa syukur atau kesyukuran atas berbagai anugerah yang diterima. Tindakan-tindakan simbolis dalam ritual agama menjadi cara bagi umat untuk menyatakan keyakinan, mengukuhkan identitas keagamaan, dan memperkuat ikatan spiritual dengan sesuatu yang dianggap suci.

Tidak hanya dalam ranah agama, tetapi juga dalam adat istiadat, simbolisme ritual sangat kentara. Upacara adat sering kali menjadi cerminan dari nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara-upacara seperti pernikahan, pertanian, atau penyambutan tamu penting, tidak hanya memiliki

---

<sup>8</sup> Tonika Permana Sidik and Nila Nurlimah, "Konstruksi Makna Dalang Wayang Golek Opick Sunandar Sunarya dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Budaya Sunda" 6, no. 1 (2020): 4.

<sup>9</sup> Ach Shodiqil Hafid dan Fahrul Rozi, "Konstruksi Makna Malo dalam Kehidupan Sosial dan Beragama di Madura" 30, no. 2 (2021): 8.

makna praktis, tetapi juga mengandung makna simbolis yang mendalam yang mengikat komunitas dan memperkuat identitas budaya mereka.

Dengan demikian, keberadaan ritual sebagai simbol dalam agama dan kebudayaan adalah bukti dari kebutuhan manusia akan ekspresi spiritual, pengakuan tradisi, dan pemeliharaan identitas. Ritual menjadi sarana bagi manusia untuk menghubungkan diri mereka dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri, serta memperkuat jalinan sosial dan keberlanjutan budaya dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Upacara Ritual dapat diartikan sebagai peranan yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka (Purba dan Pasaribu, 2004: 134).<sup>11</sup>

Menurut Koentjaraningrat, seorang antropolog terkemuka Indonesia, upacara ritual merujuk pada serangkaian tindakan yang diatur oleh norma-norma atau tradisi yang diakui dalam suatu masyarakat, yang terkait dengan peristiwa yang dianggap penting dan memiliki makna dalam konteks sosial dan budaya setempat. Ritual-ritual ini biasanya terkait dengan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, kematian, pernikahan, atau musim panen, atau bisa juga berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah atau mitologi suatu komunitas.

Setiap ritual memiliki aturan-aturan dan prosedur-prosedur yang ditetapkan oleh norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat atau kelompok yang melaksanakannya. Aturan-aturan ini menentukan bagaimana ritual tersebut harus dilaksanakan, siapa yang boleh atau diharapkan untuk berpartisipasi, apa yang harus

---

<sup>10</sup> Herusatoto Budiyono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2001), 26-27

<sup>11</sup> Mauliy Purba dan Ben Pasaribu, "Musik Populer : Buku Pelajaran Kesenian Nusantara", Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2005, 125.

dipersiapkan atau dipakai, dan bagaimana tindakan-tindakan ritual tersebut harus dilakukan.

Oleh karena itu, setiap ritual memiliki identitas dan karakteristik yang unik. Cara pelaksanaan, urutan tindakan, alat-alat atau perlengkapan yang digunakan, serta makna-makna simbolis di balik setiap aksi atau simbol dalam ritual tersebut, semuanya menjadi bagian integral dari warisan budaya dan tradisi suatu masyarakat. Keberadaan ritual sebagai bagian dari kehidupan masyarakat merupakan wujud konkret dari cara mereka mengartikan, memaknai, dan merayakan berbagai peristiwa atau fenomena dalam kehidupan mereka.<sup>12</sup>

Dalam konteks upacara ritual, praktek penyajian sesaji menjadi elemen krusial yang memiliki kedalaman makna dan signifikansi dalam kehidupan beragama dan kepercayaan masyarakat. Koentjaraningrat (2002:349) menegaskan bahwa sesaji, atau yang sering juga disebut sesajen, merupakan sebuah sarana tidak terpisahkan dalam pelaksanaan upacara ritual. Istilah sesaji sendiri merujuk pada serangkaian persembahan yang diberikan pada waktu-waktu tertentu dalam rangka menghormati dan berkomunikasi dengan entitas spiritual atau makhluk halus yang dipercayai menghuni tempat-tempat tertentu.

Lebih jauh lagi, sesaji merupakan sebuah bentuk jamuan atau persembahan yang terdiri dari beragam barang atau bahan, seperti bunga, kemenyan, uang recehan, dan makanan, yang secara simbolis dianggap memiliki kekuatan magis atau spiritual. Tujuan dari penyajian sesaji ini adalah untuk menjaga kedamaian dan keselamatan dari gangguan roh-roh atau entitas gaib, serta memperoleh berkah dan keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks budaya Indonesia, praktik penyajian sesaji telah menjadi bagian integral dari beragam tradisi keagamaan,

---

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi", Jakarta : Rineka Cipta, 1990, 190.

seperti upacara adat, perayaan hari-hari besar keagamaan, dan berbagai ritual kepercayaan lokal. Setiap komponen sesaji memiliki makna yang mendalam dan berkaitan erat dengan simbolisme keagamaan atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Misalnya, penggunaan bunga dalam sesaji sering kali melambangkan keindahan alam dan kehidupan yang diberkahi, sementara kemenyan dipercaya memiliki kemampuan untuk membersihkan energi negatif dan menyucikan tempat-tempat suci.

Selain itu, penyajian uang recehan dalam sesaji juga mencerminkan konsep berbagi rezeki dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari, sementara makanan yang disajikan sering kali melambangkan rasa syukur dan penghormatan terhadap anugerah alam. Dengan demikian, sesaji bukan hanya sekadar praktek ritualistik, tetapi juga merupakan sebuah ekspresi dari nilai-nilai spiritual, kultural, dan sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, praktek penyajian sesaji dalam upacara ritual menggambarkan kompleksitas dan keberagaman tradisi keagamaan dan kepercayaan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Melalui persembahan ini, masyarakat tidak hanya memelihara hubungan dengan alam dan dunia gaib, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan memperkuat identitas budaya mereka. Sebagai bagian dari warisan budaya yang kaya dan beragam, penyajian sesaji terus menjadi bagian penting dalam menjaga dan merayakan keberagaman spiritual dan kultural di tengah-tengah masyarakat.<sup>13</sup>

Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual. Setiap kegiatan ritual yang dilakukan masyarakat Jawa mengandung makna simbolik yang terdapat didalamnya, baik dari sesaji, doa, waktu, dan lain

---

<sup>13</sup> Suci Tri Utari dan Inggit Prastiawan, "Nilai Ritual dalam Pementasan Reog Ponorogo di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang", *Gesture : Jurnal Seni Tari*, Vol. 8 No.2.

sebagainya. Sesaji mempunyai makna simbolik tertentu dan dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Di tengah keindahan alam dan kekayaan budaya Desa Kawedusan, sebuah tradisi turun-temurun yang disebut Ritual Sesaji Ki Ageng Boto Putih tetap dijaga dengan kokoh. Setiap tahun, tepatnya pada bulan Syura dalam kalender Jawa, masyarakat desa menghidupkan kembali ritual kuno ini sebagai bagian dari warisan budaya yang tak ternilai. Ritual ini mengangkat nama Ki Ageng Boto Putih, sebuah figur yang dihormati dalam mitologi lokal sebagai tokoh yang memiliki kebijaksanaan spiritual dan kekuatan gaib yang luar biasa.

Tujuan dari pelaksanaan ritual ini melampaui sekadar rangkaian upacara adat. Selain untuk ziarah ke makam Ki Ageng Boto Putih guna memohon keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, ritual ini juga bertujuan untuk menjaga keberlangsungan tradisi leluhur, mencegahnya punah dari peredaran waktu. Lebih dari itu, setiap persembahan yang disajikan dalam ritual sesaji ini merupakan ungkapan doa dan penghormatan kepada para leluhur yang dianggap sebagai penjaga dan pelindung desa.

Namun, di balik aspek spiritual dan keagamaan, Ritual Sesaji Ki Ageng Boto Putih juga memiliki dimensi sosial yang signifikan. Melalui upacara ini, masyarakat Desa Kawedusan berusaha untuk memperkenalkan kekayaan budaya mereka kepada dunia luar, termasuk wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan demikian, ritual sesaji ini bukan hanya menjadi bagian dari tradisi keagamaan, tetapi juga menjadi alat untuk mempromosikan pariwisata lokal dan memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas.

Dengan mengikuti ritual ini, masyarakat Desa Kawedusan juga turut berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan alam sekitar. Mereka sadar bahwa upaya pelestarian budaya juga tak terlepas dari tanggung jawab menjaga keindahan alam dan ekosistem yang mendukung kehidupan. Oleh karena itu, Ritual

Sesaji Ki Ageng Boto Putih tidak hanya menjadi sebuah acara tradisional semata, tetapi juga menjadi momen untuk merayakan kearifan lokal dan kepedulian terhadap lingkungan hidup.

Dengan segala nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, Ritual Sesaji Ki Ageng Boto Putih telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas Desa Kawedusan. Setiap tahun, ritual ini tidak hanya menjadi ajang perayaan spiritual, tetapi juga menjadi momentum untuk memperkuat solidaritas sosial, menjaga keberagaman budaya, dan melestarikan keindahan alam bagi generasi mendatang.

Menurut kepercayaan yang turun-temurun di kalangan masyarakat Desa Kawedusan, makam Ki Ageng Boto Putih dianggap sebagai tempat peristirahatan terakhir dari sosok yang diyakini sebagai reinkarnasi Sri Aji Joyoboyo, seorang tokoh legendaris dari Pamenang Kediri. Konon, Sri Aji Joyoboyo telah memilih untuk mengasingkan diri dan meninggalkan semua tanda kebesaran di Desa Menang, sebuah lokasi yang kini dipercayai sebagai tempat persembunyian rahasia.

Meskipun secara fisik terpisah dari dunia kerajaan dan gemerlap kekuasaan yang dulu pernah diembannya, Sri Aji Joyoboyo diyakini tidak sepenuhnya meninggalkan hubungan dengan dunia ini. Keputusannya untuk hidup dalam kesunyian dan kekhusyukan di Desa Kawedusan diyakini sebagai langkah strategis untuk melindungi identitasnya yang agung dari pengetahuan masyarakat luas. Dengan menyembunyikan keberadaannya di balik tirai kesederhanaan, dia berharap dapat menjalani kehidupan yang sederhana dan bermakna di tengah-tengah masyarakat tanpa diintai oleh bayangan masa lalunya yang mulia.

Kisah ini menjadi bukti dari kearifan spiritual dan kesederhanaan yang dianut oleh Sri Aji Joyoboyo, yang memilih untuk mengorbankan kemegahan dunia demi kehidupan yang lebih bermakna dan penuh makna. Dalam pandangan masyarakat Desa Kawedusan, keputusan tersebut menjadi inspirasi bagi mereka untuk

menghargai nilai-nilai sederhana dan keberadaan yang murni, serta menghormati kedalaman makna di balik setiap tindakan dan pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh bijak masa lampau.<sup>14</sup>

Legenda menyebutkan bahwa tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk "namur laku" atau penyamaran, di mana Sri Aji Joyoboyo memilih untuk menyembunyikan identitasnya yang mulia. Setelah melakukan penyamaran, beliau melanjutkan perjalanan ke arah tenggara dari Pamenang dengan menempuh jarak sekitar 10 pal atau sekitar 10 km, hingga akhirnya sampai di Dusun Bulurejo, yang kini dikenal sebagai bagian dari Desa Kawedusan, Kecamatan Plosoklaten, Kabupaten Kediri. Di tempat inilah, beliau mengganti namanya menjadi Ki Ageng, yang kemudian dikenal oleh penduduk sekitar sebagai Mbah Ageng.

Nama "Ki Ageng" yang dianut oleh Sri Aji Joyoboyo kemudian berkembang menjadi nama lengkap "Ki Ageng Boto Putih", dan legenda mengenai kepribadian dan kebijaksanaannya terus dikenang hingga kini. Dikisahkan bahwa di kawasan pemakaman Ki Ageng Boto Putih, selain makam beliau sendiri, juga terdapat makam Dewi Sora, yang merupakan permaisuri beliau. Tidak hanya itu, kabarnya juga terdapat makam Prabu Jaya Amijaya, yang merupakan salah satu tokoh penting dalam sejarah, serta permaisurinya, Dewi Satami.

Keberadaan makam-makam ini menjadi saksi bisu dari sejarah dan legenda yang mengelilingi kehidupan Ki Ageng Boto Putih dan lingkungannya. Mereka memperkuat ikatan spiritual dan budaya antara masyarakat Desa Kawedusan dengan warisan leluhur mereka. Di balik kemegahan dan mistisisme yang menyelubungi kawasan pemakaman ini, terdapat warisan nilai-nilai kebijaksanaan, kesederhanaan, dan pengabdian yang terus menginspirasi dan meresapi masyarakat setempat.

Upacara adat yang dilakukan di Desa Kawedusan tidak hanya mencakup ritual sesaji, tetapi juga menghimpun tradisi kirab

---

<sup>14</sup> "Sesaji Ki Ageng Boto Putih," *Berita Jawatimuran*, n.d.

budaya yang sarat dengan makna dan kekayaan spiritual. Sebelum kirab budaya dimulai, masyarakat terlebih dahulu berkumpul untuk melaksanakan upacara adat di halaman Balai Desa Kawedusan. Di sinilah, suasana dipenuhi dengan khidmat dan keheningan, mempersiapkan diri untuk perjalanan spiritual yang akan dijalani.

Kirab budaya kemudian dimulai, menempuh perjalanan sepanjang sekitar 3 kilometer yang dimulai dari Balai Desa Kawedusan dan berakhir di makam Ki Ageng Boto Putih. Prosesi kirab ini menjadi momen yang penuh dengan keagungan dan kekhidmatan, di mana masyarakat menghormati dan mengenang jasa para leluhur yang telah berjasa bagi kelangsungan hidup dan keberlangsungan tradisi mereka.

Setibanya di makam Ki Ageng Boto Putih, tindakan penaburan bunga diadakan sebagai ungkapan penghormatan kepada para leluhur yang telah berjasa bagi kehidupan masyarakat Desa Kawedusan. Bukan hanya Ki Ageng Boto Putih, tetapi juga Eyang Dewi Sara, Eyang Joyo Amijoyo, Dewi Satani, Eyang Rah Yang Tumbal, Eyang Nini Rukem, Eyang Nini Randani, dan Eyang Rah Yang Wangking dihormati dengan tulus dan penuh rasa syukur.

Acara ritual kemudian diakhiri dengan acara selamatan bersama yang dipimpin oleh seorang Pujangga dari Desa Kawedusan. Selamatan tersebut menjadi momen puncak yang memperkuat ikatan spiritual dan sosial antarwarga, serta menjadi ungkapan rasa syukur atas berkah yang telah diterima dari para leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, upacara adat di Desa Kawedusan tidak hanya menjadi sekadar ritual, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, kehormatan, dan penghormatan terhadap warisan budaya dan spiritual yang mereka junjung tinggi.<sup>15</sup>

Tradisi tahunan di Desa Kawedusan tidak hanya membatasi diri pada kirab budaya dan ritual sesaji semata. Setiap tahunnya,

---

<sup>15</sup> Affroh Try Febri Kurniawati, "6 Upacara Adat Di Kediri Yang Masih Dilestarikan, Jadi Aset Wisata Budaya Dan Sejarah," *Jatimhariini*, September 2, 2023, <https://www.jatimhariini.co.id/seni-budaya/88210020999/6-upacara-adat-di-kediri-yang-masih-dilestarikan-jadi-aset-wisata-budaya-dan-sejarah?page=2>.

komunitas di Desa Kawedusan juga memperingati Hari Besar Nasional (PHBN) dan Hari Besar Islam (PHBI) dengan penuh kegembiraan dan kesakralan. Acara-acara ini diselenggarakan dengan susunan yang hampir identik setiap tahun, menampilkan kekayaan budaya dan keagamaan yang menjadi bagian integral dari identitas mereka.

Tidak hanya dihadiri oleh masyarakat lokal, tetapi juga disambut dengan antusiasme oleh komunitas dari berbagai daerah di Indonesia. Meskipun demikian, yang menarik adalah tidak adanya konflik yang pernah terjadi antara penduduk lokal dengan pendatang atau komunitas-komunitas dari luar daerah. Kebersamaan, kerukunan, dan rasa hormat antara satu sama lain telah menjadi landasan kuat dalam menjaga kedamaian dan keselarasan dalam pelaksanaan acara.

Selama perayaan tersebut, desa bergetar dengan semangat kebersamaan dan kebanggaan akan warisan budaya dan agama yang mereka pegang teguh. Berbagai kegiatan seperti pawai budaya, pentas seni, perlombaan tradisional, dan berbagai kegiatan sosial keagamaan menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan ini. Setiap detik dan sudut desa diramaikan oleh sorak sorai dan keceriaan yang mengalir dari hati masyarakat yang berkumpul bersama untuk merayakan momen yang istimewa ini.

Dengan adanya tradisi ini, Desa Kawedusan bukan hanya menjadi pusat kegiatan budaya dan keagamaan lokal, tetapi juga menjadi wadah bagi pertemuan dan perjumpaan antarbudaya dari berbagai penjuru Indonesia. Semangat kebersamaan dan rasa saling menghormati telah membentuk fondasi yang kokoh dalam memelihara kerukunan dan perdamaian di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi simbol kebanggaan lokal, tetapi juga menjadi inspirasi bagi upaya membangun kehidupan bersama yang harmonis di seluruh negeri.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mencari dan mempelajari literatur ilmiah yang memiliki topik penelitian yang hampir sama dengan yang mereka lakukan saat ini. Penulis menggunakan beberapa temuan penelusuran sebagai referensi. Penulis merujuk pada karya-karya berikut:

**1. Jurnal dengan judul “Konstruksi Makna Bakupukul Manyapu Bagi Masyarakat Mamala Maluku”**

“Konstruksi Makna Bakupukul Manyapu Bagi Masyarakat Mamala Maluku” adalah jurnal yang diterbitkan oleh Sulaeman, Mahdi Malawat, dan Darma pada tahun 2019 di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Ambon. Jurnal tersebut membahas prosesi Bakupukul Manyapu dan mencoba menjelaskan alasan, makna, dan pengalaman masyarakat Mamala dengan melakukan ritual Bakupukul Manyapu.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menjelaskan alasan masyarakat Mamala melakukan komunikasi ritual Bakupukul Manyapu, serta maknanya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan fenomenologi, yang berfokus pada bagaimana masyarakat Mamala melihat komunikasi ritual Bakupukul Manyapu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada paradigma konstruktivis, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi, pustaka, dan dokumentasi. Data pendukung didasarkan pada teori konstruksi sosial, fenomenologi, dan interaksi simbolik. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, subjeknya adalah masyarakat Mamala yang melakukan Bakupukul Manyapu.

Ritual Bakupukul Manyapu melibatkan cambukan satu sama lain hingga terluka dan mengeluarkan darah dengan minyak penyembuh Mamala sebagai cara untuk berkomunikasi secara nonverbal. Masyarakat Mamala meyakini Bakupukul Manyapu

memiliki dua motif, yaitu “karena”, yang berarti bangga, dan “untuk”, yang berarti perhatian, status, publikasi, dan identitas diri.

Sakit dini, bulu mata berdarah, cambuk bukan aniaya, penampilan fisik, darah kotor, rasa percaya diri, dan perawatan minyak adalah semua gejala Bakupukul Manyapu. Arti Bakupukul Manyapu adalah pengabdian, dorongan, optimisme, dan komitmen sosial. Konstruksi makna Bakupukul Manyapu adalah tradisi yang menarik dan menantang, menantang kearifan lokal, keyakinan, dan kepercayaan masyarakat adat Mamala dalam melakukan komunikasi ritual pengobatan.<sup>16</sup>

## **2. Jurnal dengan judul “Konstruksi Makna Dalam Upacara Adat Tradisi Pacu Jawi Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat”**

Jurnal Rizki Hidayat pada tahun 2014 dari Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau berjudul “Konstruksi Makna Dalam Upacara Adat Tradisi Pacu Jawi Sebagai Kearifan Lokal Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat” membahas bagaimana makna tradisi Pacu Jawi dibangun. Studi kualitatif ini didukung oleh teori konstruksi realitas sosial dan dilakukan dengan pendekatan studi komunikasi etnografi melalui pendekatan interaksi simbolik.<sup>17</sup>

Sebagai subjek penelitian, para seniman Pacu Jawi dipilih melalui teknik sampling purposive. Empat informan utama terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, tokoh ulama, dan ketua porwi, serta enam informan pendukung yaitu dari peserta,

---

<sup>16</sup> Anoraga Ilafi, “7 Tradisi Indonesia Paling Ekstrem, Bikin Ngilu Lihatnya!,” *Popbela*, Agustus 2023, <https://www.popbela.com/lifestyle/travel/anoraga-ilafi/tradisi-indonesia-paling-ekstrem?page=all>.

<sup>17</sup> Faidol Juddi, “Komunikasi Budaya Dan Dokumentasi Kontemporer,” *Sumedang Jawa Barat*, February 2019, 5, [https://www.google.co.id/books/edition/KOMUNIKASI\\_BUDAYA\\_DAN\\_DOKUMENTASI\\_KONTEM/EbmcDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1](https://www.google.co.id/books/edition/KOMUNIKASI_BUDAYA_DAN_DOKUMENTASI_KONTEM/EbmcDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1).

pemilik sapi, dan masyarakat setempat.

Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumentasi, studi, pustaka, dan penelusuran data online. Uji kredibilitas digunakan untuk menguji keabsahan data. Untuk menganalisis data, penulis mengumpulkan, menampilkan, menarik kesimpulan, dan menganalisis.

Pacu Jawi adalah tradisi budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan terus berkembang di Kabupaten Tanah Darat Provinsi Sumatera Barat. Tradisi ini dianggap memiliki filosofi, nilai, dan falsafah hidup masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai dan filosofi ini muncul dalam pesta budaya atau pesta rakyat yang dijadikan sebagai hiburan. Tradisi Pacu Jawi menunjukkan simbolisasi warisan budaya yang dipahami oleh masyarakat Tanah Datar sebagai bagian dari kehidupan sosial mereka, yaitu sistem sosial itu sendiri. Tradisi ini berasal dari masa lalu dan mewarisi hubungan mamak-kemanakan, atau paman-keponakan.

Kesimpulan seni Pacu Jawi Tradisional memiliki simbol yang dipahami dan dimaknai oleh para pemainnya, dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya menjadikannya kearifan lokal Kabupaten Tanah Datar.

### **3. Jurnal dengan judul “Konstruksi Makna Malo dalam Kehidupan Sosial dan Beragama di Madura”**

“Konstruksi Makna Malo dalam Kehidupan Sosial dan Beragama di Madura” adalah jurnal yang diterbitkan oleh Ach. Shodiqil Hadil dan Fahrul Rozi pada tahun 2021. Jurnal tersebut membahas bagaimana sebenarnya pemaknaan Malo bagi masyarakat Madura dan bagaimana terbentuknya etika sosial dan agama dari adanya Malo di Madura. Paradigma konstruktivis digunakan sebagai metodologi penelitian kualitatif yang melibatkan observasi teknik, wawancara

mendalam, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Dalam bahasa Madura, “Malu” atau “Malo” sering digunakan untuk mendukung kekerasan, yang biasa dikenal carok atau duel dengan senjata tajam, karena harga diri masyarakat Madura telah ternoda.

Menurut orang Madura, “Malo” adalah istilah yang berfungsi untuk melindungi harga diri dan reputasi mereka. Segala upaya akan dilakukan untuk menghentikan rasa pahit ini hingga ke tingkat yang ekstrem, bahkan jika itu terus terjadi berarti kematian carok. Hal ini sesuai dengan filosofi orang Madura yang disebut *ca’oca*, yang mengatakan bahwa mati lebih baik dari pada hidup menanggung Malo. Keberagaman dan taya tarik keluarga adalah masalah besar yang sering terjadi. Malo ini adalah hasil logis dari etika sosial dan agama yang ada di masyarakat Madura. Oleh karena itu, rasa sakit ini mengubah cara berfikir dan menciptakan tatanan kehidupan yang baik dengan menjaga etika bersosial dan beragama satu sama lain dan menghormati hak asasi manusia.<sup>18</sup>

#### **4. Konstruksi Makna Dalang Wayang Golek Opick Sunandar Sunarya dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Budaya Sunda**

Dalam artikel berjudul "Konstruksi Makna Dalang Wayang Golek Opick Sunandar Sunarya dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Budaya Sunda," ditulis oleh Tonika Permana Sidik dan Nila Nurhalimah pada tahun 2020 di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, membahas tentang bagaimana Opick Sunandar Sunarya, seorang dalang wayang golek, mengomunikasikan pesan-pesan budaya Sunda. Artinya, artikel tersebut mengeksplorasi motivasi, alasan, pengalaman, dan

---

<sup>18</sup> Hafil and Rozi, “Konstruksi Makna Malo dalam Kehidupan Sosial dan Beragama di Madura.”

keterampilan Opick Sunandar Sunarya dalam menyampaikan nilai-nilai budaya Sunda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi: (1) Alasan di balik motivasi Dalang Opick Sunandar Sunarya dalam menjalankan perannya sebagai dalang; (2) Faktor-faktor yang mendorong Dalang Opick Sunandar Sunarya untuk mengkomunikasikan pesan-pesan budaya Sunda; serta (3) Pengalaman-pengalaman yang dialami oleh Dalang Opick Sunandar Sunarya dalam menyampaikan pesan-pesan budaya Sunda. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Alferd Schhutz, yang mencakup observasi, wawancara, dan studi literatur sebagai metode utama.

Temuan dari penelitian ini menggambarkan bahwa budaya merupakan hasil dari kompleksitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, yang mencakup keyakinan, pengetahuan, etika, seni, tradisi, serta berbagai keterampilan. Setiap wilayah memiliki budaya yang unik, seperti di Tanah Sunda, Jawa Barat. Di sana, masyarakat menikmati seni wayang tradisional yang disebut "Wayang Golek". Seorang "DALAN" adalah seseorang yang ahli dalam memainkan Wayang Golek. Padepokan Wayang Golek Keluarga "GIRI HARJA" di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung, telah berhasil menjaga dan melestarikan warisan keterampilan ini dari generasi ke generasi.<sup>19</sup>

##### **5. Jurnal dengan judul “Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)”**

“Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada

---

<sup>19</sup> Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, and Susanto Susanto, “Konstruksi Makna Tradisi Aceh Peusijek dalam Budaya Aceh,” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20, no. 2 (January 2, 2019): 14.

Masyarakat Kebaharan Kota Serang)” adalah jurnal yang diterbitkan oleh Nimas Nurushaumy, Muhammad Jaiz, S.Sos, M.Pd, dan Ail Muldi, S.Sos., M.I.Kom pada tahun 2019 di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, membahas tentang motif apa saja yang mendasari partisipan, konsep diri partisipan yang terbangun dalam tradisi ini serta makna tradisi Panjang Mulud sebagai media Komunikasi Transendental.

Beberapa tradisi bersinggungan dengan keyakinan partisipannya pada Tuhannya. Seperti tradisi Panjang Mulud yang dilakukan oleh masyarakat Kebaharan. Tradisi ini memiliki makna keagamaan didalamnya yang bersifat transenden. Partisipannya diyakini melakukan komunikasi transendental antara dirinya dan Tuhannya. Tujuan penulisan ini untuk mengetahui motif apa saja yang mendasari partisipan, konsep diri partisipan yang terbangun dalam tradisi ini serta makna tradisi Panjang Mulud sebagai media Komunikasi Transendental. Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan paradigma konstruktivis. Penulisan ini menggunakan teori konstruksi sosial dan interaksi simbolik.

Hasil dari penulisan ini yaitu, motif yang mendasari partisipan adalah motif ibadah, ekonomi, perasaan (motif ‘untuk’) dan motif sosial, pengakuan, ibadah (motif ‘sebab’). Partisipan menilai dirinya sebagai muslim yang taat, dermawan dan berada. Makna yang terbentuk dalam tradisi ini sebagai bentuk ekspresi diri, identitas, momentum dan sebagai alat mencapai tujuan mereka. Komunikasi transendental ada dalam setiap proses tradisi panjang mulud dan dimaknai langsung oleh partisipan, melalui tindakan verbal berupa doa, dizkir mulud, marhaban dan pengajian maupun nonverbal seperti sedekah mengeluarkan panjang, silahturahim, dan ziarah yang kembali kepada keyakinan agama partisipannya sebagai bentuk

keimanan, yang menjadi ciri komunikasi transendental.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Nimas Nurushaomy, Muhammad Jaiz, S.Sos, M.Pd, dan Ail Muldi, S.Sos., M.I.Kom., “Konstruksi Makna Tradisi Panjang Mulud Sebagai Media Komunikasi Transendental (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kebaharan Kota Serang)”, *Jurnal Riset Komunikasi*, tahun 2019, hal. 85.

